

**MENCARI PASANGAN HIDUP ALA ABRAHAM:
SEBUAH TINJAUAN KEJADIAN 24 AYAT 7 DAN USULAN
BAGI PENCARIAN PASANGAN HIDUP GEN Z KRISTEN**

BIMA ANUGERAH

Abstrak: Pernikahan adalah sesuatu yang serius bagi orang Kristen. Ini didasarkan dari sifat pernikahan yang bersifat abadi (Kej. 2:24). Maka dari itu, perceraian bukan menjadi solusi bagi pernikahan yang menyedihkan. Melihat realita ini, orang Kristen tidak perlu sembarangan dalam memilih pasangan hidup. Menurut penulis, orang Kristen perlu memahami dengan jelas tujuan hidupnya sebelum memutuskan untuk menikah. Penulis mendasarkan argumennya melalui kisah Abraham yang memahami tujuan hidupnya di hadapan Tuhan sebelum dia memilih pasangan hidup bagi anaknya, Ishak. Abraham memahami dengan jelas tujuan hidupnya yaitu menjaga kovenan di hadapan Tuhan. Pemahaman Abraham akan tujuan hidupnya terpancar dalam dua kriteria pasangan hidup Ishak: (1) istri Ishak harus dipilih dari antara keluarganya dan bukan dari orang-orang Kanaan; (2) Ishak tidak boleh melakukan emigrasi ke tempat tinggalnya dulu. Selain itu, ada beberapa hal juga yang penulis berikan untuk mendukung argumen ini. Dari analisis yang ada, penulis memberikan saran kepada Gen Z Kristen untuk memahami dengan benar tujuan hidupnya di hadapan Tuhan sebelum mencari pasangan hidup sebagaimana yang dilakukan Abraham. Tujuan hidup Gen Z Kristen seharusnya adalah melakukan Amanat Agung yang direalisasikan dalam cara-cara yang spesifik. Di dalam terang pemahaman akan tujuan hidup inilah Gen Z Kristen mencari pasangan hidup. Pengabaian akan tujuan hidup Kristen dalam pencarian

pasangan hidup akan membawa pada pernikahan yang menyedihkan kelak.

Kata Kunci: Cinta, Pasangan Hidup, Abraham, Gen Z, Tujuan Hidup, Jodoh

PENDAHULUAN

Bagi Gary Thomas, pernikahan pasti menghasilkan air mata. Ada dua jenis air mata, entah itu air mata kebahagiaan atau kesedihan yang luar biasa. Memang kedua jenis air mata ini perlu dilalui dalam pernikahan. Namun, tidak dipungkiri bahwa ada pernikahan yang didominasi oleh sakit hati, sedangkan yang lain dengan sukacita.¹ Walaupun didominasi dengan sakit hati, orang Kristen tidak bisa dengan sembarangan menceraikan pasangannya karena pernikahan bersifat abadi. Pembukaan dari kitab Kejadian memperjelas bahwa pernikahan bersifat abadi (Kej. 2:24).² Maka dari itu, memilih pasangan hidup tidak boleh sembarangan. Pemilihan pasangan hidup yang sembarangan akan menjadikan kehidupan keluarga yang indah menjadi seperti “neraka” kecil di dalam kehidupan, tak terkecuali bagi orang Kristen.

Beberapa orang mengusulkan cara-cara untuk memilih pasangan hidup dengan tepat. Salah satu yang diusulkan adalah memahami tujuan hidup. Neil Clark Warren menyatakan, “*If you want to eliminate one of the most prevalent causes of marriage failure, take seriously the need to wait until you have personally developed your identity and life goals.*”³ Menurut John M. Frame, tujuan utama dalam kehidupan Kristen adalah untuk melaksanakan Amanat Agung, yaitu untuk kemuliaan Tuhan.⁴ Maka, tujuan berpacaran adalah untuk

¹Gary Thomas, *The Sacred Search: Pencarian Pasangan Hidup yang Kudus*, terj. Paksi Ekanto Putro (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019), 9–11.

²Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones, *Marriage and the Family: Biblical Essentials* (Wheaton: Crossway, 2012), 14.

³Neil Clark Warren, *Finding the Love of Your Life* (Colorado Springs: Focus on the Family, 1992), 13.

⁴John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg: P&R, 2013), 1033.

memuliakan Tuhan. Dari pendapat beberapa orang ini, penulis melihat bahwa tujuan hidup adalah sesuatu yang penting.

Dalam artikel ini, penulis akan membahas bahwa tujuan hidup adalah sesuatu yang penting untuk dipertimbangkan sebelum mencari pasangan hidup. Penulis berargumen bahwa Abraham juga melakukan hal yang sama (memahami tujuan hidupnya) untuk mencari pasangan hidup bagi anaknya, Ishak. Dari penggalian Kejadian 24:7, penulis menyimpulkan bahwa tujuan hidup di dalam Tuhan adalah hal yang esensial dan krusial dalam pencarian pasangan hidup. Setelah itu, penulis akan membahas tujuan hidup orang Kristen dan mengusulkan langkah mencari pasangan hidup dengan tepat kepada Gen Z Kristen saat ini karena Gen Z adalah penerus gereja ke depannya.⁵

PENGGALIAN KEJADIAN 24:7

Analisis Konteks

Tujuan penulisan dari kitab Kejadian adalah untuk menceritakan tentang bagaimana Allah mengadakan kovenan atau perjanjian dengan keluarga Abraham. Tema pemilihan dan kovenan menjadi salah satu tema kunci kitab Kejadian. Pemilihan ini bukan karena Abraham lebih benar, lebih setia, lebih suci, atau lebih layak dibandingkan keluarga lain melainkan murni karena anugerah.⁶ Kitab Kejadian juga menceritakan tentang bagaimana kisah Abraham dan

⁵James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker, 2017), 20. Walaupun banyak perdebatan mengenai kurun waktu dari Gen Z, penulis mendefinisikan Gen Z sebagai mereka yang lahir dari tahun 1995-2010.

⁶Andrew E. Hill dan John H. Walton, *A Survey of The Old Testament*, ed. ke-3 (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 90–91.

kovenan ini berlanjut dari hari ke hari menghadapi berbagai tantangan.⁷ Menurut Richard Hess, kovenan Tuhan dengan Abraham ini mengandung tiga janji: (1) tanah; (2) keturunan; dan (3) berkat. Janji pertama dan kedua ada untuk mendukung janji ketiga.⁸

Pemahaman akan adanya kovenan antara Tuhan dan Abraham ini akan menolong dalam penafsiran ayat 7 yang menjadi fokus artikel ini. Sebab, penafsiran satu ayat tidak boleh dilepas dari konteksnya. Ayat ini terletak dalam kisah tentang Abraham sebagai agen kovenan Tuhan yang menjadi bingkai utama dalam menafsir ayat ini. Ini artinya, Kejadian 24 ada dalam narasi kovenan antara Tuhan dan Abraham. Apa hubungannya antara Kejadian 24 dan konteks kovenan ini? Hubungannya terletak pada janji poin kedua yang diajukan Hess. Walton menjelaskannya dengan tepat, “*For Abraham to have a big family, not only must there have been a son, but a son who would marry and have sons of his own.*”⁹ Abraham sadar bahwa anaknya harus memiliki pasangan agar dapat memenuhi janji keturunan sebagaimana yang dijanjikan Tuhan pada poin kedua janji-Nya. Pencarian pasangan hidup untuk Ishak ada dalam konteks kovenan.

Penafsiran

Sebelum Abraham mengatakan tentang pasangan hidup bagi Ishak pada ayat 7, Abraham sudah memberikan beberapa kriteria untuk pasangan hidup Ishak di ayat-ayat sebelumnya. Pertama, istri Ishak harus dipilih dari antara keluarganya dan bukan dari orang-orang Kanaan (ay. 3). Abraham menginginkan pernikahan yang bersifat

⁷Ibid., 82.

⁸Richard S. Hess, *The Old Testament: A Historical, Theological, and Critical Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 28.

⁹Hill dan Walton, *A Survey*, 89.

endogami atau pernikahan dari suku yang sama, bukan eksogami (pernikahan beda suku).¹⁰ Kriteria ini berkaitan dengan masalah kovenan. Mereka harus menjadi keluarga yang berbeda secara suku dengan orang-orang di sekitar mereka.¹¹ Jika Ishak menikah dengan penduduk Kanaan maka akan terjadi asimilasi dengan keluarga Abraham. Pertanyaannya, mengapa tidak boleh terjadi asimilasi? Ada hubungan apa antara kriteria ini dengan kovenan antara Tuhan dan Abraham? Walton membantu untuk menjawab pertanyaan ini,

At this stage, intermarriage with the people of the land would risk assimilation into those people and thus jeopardize the covenant promises of the land to Abraham's descendants. He is personally not going to achieve those promises through intermarriage any more than through conquest or purchase. This also allows the Israel of Moses' audience to understand that the people that they are to drive out of the land are not related to them in any way.¹²

Dari penjelasan Walton dapat ditarik kesimpulan bahwa Abraham mengetahui bahwa dia memiliki kovenan dengan Tuhan yang perlu dijaga dengan setia. Abraham tidak mau janji Tuhan yang dijanjikan kepadanya, yaitu tanah, didapatkan akibat asimiliasi (lewat pernikahan) dengan penduduk Kanaan. Maka dari itu, keluarga Abraham benar-benar tidak boleh bercampur dengan penduduk Kanaan sehingga tanah yang dijanjikan kepada mereka kelak bukan didapat akibat hubungan keluarga. Pada masa selanjutnya, yaitu ketika hukum Taurat sudah lengkap, pernikahan dengan orang di luar bangsa

¹⁰Victor P. Hamilton, *Genesis: Chapters 18-50*, New International Commentary on The Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 140.

¹¹John H. Walton, *Genesis*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 529.

¹²Ibid.

pilihan juga merupakan bentuk penyangkalan religius (Kel. 34:15—16; Ul. 7:3—4; bdk. Hak. 3:6; Ezr. 9: 2, 12).¹³

Kedua, Ishak tidak boleh melakukan emigrasi ke tempat tinggalnya dulu. Kriteria kedua ini juga berhubungan dengan masalah kovenan. Kembali ke Mesopotamia akan membuat Ishak tidak mewarisi tanah Kanaan yang Tuhan janjikan kepada Abraham. Victor P. Hamilton menyimpulkan dua kriteria ini dengan tepat, “*So the servant operates under two restrictions vis-à-vis Isaac. If Isaac is to inherit the land, he must not marry among those destined to disinherit the land. Nor Isaac must disinherit himself by repatriation to Mesopotamia.*”¹⁴

Selain dua kriteria di atas, Abraham juga memahami dengan benar janji yang Tuhan berikan kepadanya. Kata “anakku” muncul sebanyak lima kali dalam dalam pasal 24 (ay. 3, 4, 6, 7, dan 8). Pemunculan kata sebanyak ini menunjukkan bahwa Abraham benar-benar paham dan terus mengingat kovenannya di hadapan Tuhan, khususnya aspek keturunan yang dijanjikan Tuhan kepada Abraham. Keterangan “negeriku” dan “sanak saudaraku” di ayat 4 juga mengingatkan kepada perintah ilahi (*divine commissioning*) yang diperintahkan Tuhan kepada Abraham. Abraham seperti berefleksi kembali ke panggilan Tuhan kepadanya ketika ia masih di Haran (12:1).¹⁵ Apa yang dikatakan Abraham ini sekali lagi menunjukkan bagaimana Abraham paham betul apa yang menjadi tujuan hidupnya yang akhirnya mempengaruhi Abraham dalam memilih pasangan hidup bagi Ishak.

¹³Kenneth A. Mathews, *Genesis 11:27-50:26*, New American Commentary (Nashville: Broadman & Holman, 2005), 326–327.

¹⁴Hamilton, *Genesis*, 140.

¹⁵Mathews, *Genesis*, 327.

Melalui penafsiran dan analisis konteks ayat 7 di atas dapat disimpulkan bahwa Abraham mengetahui tujuan hidup yang Tuhan berikan kepadanya. Tujuan hidup itu adalah menjaga kovenan Tuhan dengan setia. Kesetiiaannya menjaga kovenan ini terefleksikan dalam cara Abraham mencari pasangan hidup untuk anaknya, Ishak. Pasangan hidup Ishak ini harus mendukung poin janji dari kovenan Tuhan, yaitu tanah, agar terlaksana dengan baik. Dari penggalian ini, penulis akan memberikan usulan bagi Gen Z Kristen untuk mencari pasangan hidup. Sebelum itu, pertanyaan yang perlu dijawab terlebih dahulu adalah, “Apakah tujuan hidup orang Kristen saat ini?”

TUJUAN HIDUP ORANG PERCAYA BERDASARKAN KOVENAN BARU ALLAH

Orang Kristen tidak lagi hidup di dalam kovenan Abraham, melainkan kovenan yang baru. Di dalam kovenan yang baru, menaati hukum Taurat bukan menjadi dasar kehidupan lagi selayaknya yang dilakukan oleh bangsa Israel karena kematian dan kebangkitan Kristus telah menghentikan orang percaya untuk hidup di bawah hukum Taurat. Gordon D. Fee menyatakannya dengan tepat

But just as clearly, there is significant discontinuity. The people of God have now been newly formed. Christ is the “goal of the law” (Rom. 10:4), and the Spirit is “the promised Holy Spirit” (Gal. 3:14; Eph. 1:13). Christ’s death and resurrection have brought an end to Torah observance (living on the basis of the Old Testament law, Rom. 7:4-6; 8:2-3); being led by the Spirit has replaced observance as God’s way of fulfilling Torah (Gal. 5:18); indeed, the righteous requirement of Torah is now fulfilled in those who walk in/by the Spirit (Rom. 8:4).¹⁶

¹⁶Gordon D. Fee, *Paul, The Spirit, and The People of God* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 4.

Dari apa yang dikatakan Fee dapat ditarik kesimpulan bahwa orang Kristen menghidupi sebuah kovenan yang berbeda dengan apa yang dihidupi oleh Abraham. Kovenan yang berbeda ini ditandai dengan Kristus dan Roh Kudus yang menjadi sentral bagi kehidupan orang Kristen. Maka dari itu, apa yang menjadi tujuan hidup orang percaya seharusnya bersumber dari kenyataan ini, yaitu bahwa Kristus dan Roh Kudus telah menjadikan orang percaya sebuah komunitas baru yang tidak lagi hidup di bawah hukum Taurat.

Lalu, apa yang menjadi tujuan hidup orang Kristen? Penulis setuju dengan Frame yang mengatakan bahwa tujuan hidup orang Kristen adalah untuk melaksanakan semua kehendak Tuhan. Secara mendasar, ada dua tujuan hidup yang fundamental bagi orang Kristen: (1) mandat budaya (1:28); dan (2) Amanat Agung (Mat. 28:18—20). Frame menyatakan bahwa Amanat Agung adalah aplikasi dari mandat budaya di tengah dunia yang telah jatuh dalam dosa. Tujuan akhirnya adalah untuk mentransformasi manusia untuk kemuliaan Allah. Frame menyatakannya demikian, “*That’s what the Great Commission does. It brings about a transformation of people, so that they can go and fill the earth, subduing it to the glory of God.*”¹⁷

Dari argumen-argumen di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan hidup orang Kristen adalah melakukan Amanat Agung yang bertujuan untuk mentransformasi hidup manusia. Maka dari itu, pencarian pasangan hidup orang Kristen harus bersumber dari Amanat Agung ini. Orang Kristen harus sadar bahwa tujuan hidupnya adalah untuk melaksanakan Amanat Agung di dalam hidupnya. Tujuan hidup ini bisa diaplikasikan lewat berbagai cara yang lebih spesifik.

Cara-cara spesifik untuk melakukan Amanat Agung ini tergantung pada pengumpulan orang Kristen itu dengan Tuhan.

¹⁷Frame, *Systematic Theology*, 1035.

Bagaimana Tuhan menginginkan Amanat Agung itu terlaksana dalam hidupnya? Apakah lewat menjadi dokter, pilot, atau hamba Tuhan penuh waktu? Hal-hal seperti ini perlu juga dipikirkan orang Kristen untuk mengerti bagaimana Amanat Agung direalisasikan dalam hidupnya secara spesifik. Dari penelitian bagian ini, dapat disimpulkan bahwa orang Kristen memiliki satu tujuan hidup, yaitu melaksanakan Amanat Agung.

USULAN PENCARIAN PASANGAN HIDUP UNTUK GEN Z

Pada bagian terakhir ini penulis akan mengusulkan sebuah pencarian pasangan hidup untuk Gen Z. Berdasarkan analisis di atas, Gen Z perlu memikirkan tujuan hidupnya di hadapan Tuhan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk mencari pasangan hidup. Sebagaimana Abraham memikirkan dan benar-benar paham tujuan hidupnya, begitu juga Gen Z Kristen saat ini perlu memikirkan dan benar-benar paham tujuan hidupnya sebagai orang Kristen. Apa tujuan hidup itu? Melakukan Amanat Agung.

Dalam dunia *post-Christian* (generasi yang sudah tidak mengenal kekristenan padahal dulunya Kristen),¹⁸ generasi muda Kristen sangat mudah terhilang dari tujuan hidup orang Kristen yang benar. Salah satu penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa, “*Yes, most people of Generation Z still believe in the existence of God (78 percent). But less than half attended weekly religious services of any kind (41 percent), and only 8 percent would cite religious leader as a role model.*”¹⁹ Sebuah riset juga menunjukkan bahwa hanya 10% jemaat Kristen yang berumur 18-29 tahun (umur Gen Z) yang

¹⁸White, *Meet Generation Z*, 2.

¹⁹*Ibid.*, 28.

memiliki *resilient faith*. Sisanya, hanya pengunjung gereja dan bukan pengikut Kristus sejati.²⁰ Penelitian ini menunjukkan bahwa pergaulan Gen Z Kristen adalah sebuah pergaulan yang sangat *post-Christian*. Gen Z Kristen bisa dengan mudah terpengaruh cara-cara non-Kristen dalam mencari pasangan hidup dan tidak menghidupi nilai-nilai Kristen itu sendiri walaupun menyebut diri mereka Kristen.

Gen Z juga sulit membedakan antara “*affirmation*” dan “*acceptance*” sehingga sangat mudah menerima ideologi-ideologi yang belum tentu sesuai dengan firman Tuhan. Gen Z cenderung melihat afirmasi sebagai tanda penerimaan. Bagi mereka, jika mereka merasa diafirmasi, maka mereka merasa diterima. Jika mereka tidak diafirmasi, maka mereka merasa tidak diterima. Sebab itu, mereka cenderung memiliki natur untuk menerima segala sesuatu. Pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat menjadi contoh nyatanya. Natur Gen Z yang ingin menerima akhirnya membuat mereka terbuka dengan hak-hak dan perasaan orang lain, yang berujung pada penerimaan terhadap pernikahan sesama jenis.²¹ Dari sini penulis melihat ada kecenderungan dari Gen Z untuk mudah terpengaruh dengan ideologi pribadi atau golongan. Padahal, “*acceptance*” tidak berarti “*affirmation*.” Gen Z bisa saja menerima seseorang tanpa mengafirmasinya atau menganggap tindakan pribadi atau golongan tertentu sebagai hal yang benar.

Melihat kecenderungan sifat Gen Z yang demikian, maka Gen Z Kristen harus berhati-hati dalam memilih pasangan hidup. Gen Z harus benar-benar paham bahwa tujuan hidupnya sebagai orang Kristen adalah untuk melaksanakan Amanat Agung, yaitu membawa orang kepada Kristus. Gen Z Kristen juga harus berani berkata “tidak”

²⁰David Kinnaman dan Mark Matlock, *Faith for Exiles: 5 Ways for A New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon* (Grand Rapids: Baker, 2019), 33.

²¹White, *Meet Generation Z*, 26.

pada hal-hal yang bertentangan dengan apa yang menjadi tujuan hidup ini sebagaimana Abraham juga menolak dengan keras untuk membawa Ishak anaknya untuk menikahi perempuan Kanaan atau kembali ke kampung halamannya. Jangan sampai Gen Z Kristen juga terpengaruh untuk menerima semua ideologi, bahkan ideologi yang bertentangan dengan firman Tuhan. Kriteria pasangan hidup Gen Z harus didasari dari tujuan hidup yang benar sebelum mencari pasangan hidup.

Selain itu, Gen Z Kristen juga perlu memikirkan bagaimana Amanat Agung itu terlaksana dalam hidupnya. Seperti yang diungkapkan Warren, mengambil waktu untuk memikirkan tujuan hidup atau *life goals* akan menghindarkan Gen Z dari kegagalan pernikahan.²² Ketika Gen Z paham akan tujuan hidupnya dan bagaimana itu terealisasi dalam hidupnya, maka pencarian pasangan hidup harus berdasarkan kriteria ini. Tidak perlu yang cocok dan sama dalam semua hal. Melainkan, kesamaan visi dalam hidup.²³ Artinya kedua pasangan nantinya sama-sama mengerjakan visi atau tujuan hidup yang dirancangkan Tuhan, yaitu melakukan Amanat Agung. Akan lebih baik lagi jika cara realisasi Amanat Agung yang dimiliki oleh calon pasangan saling mendukung satu sama lain. Maka dari itu perlu dipertimbangkan juga kecocokan dari masing-masing pasangan untuk melihat bagaimana Amanat Agung itu direalisasikan dalam hidup pasangan masing-masing. Apakah saling mendukung atau malah bertolak belakang? Jika bertolak belakang, bagaimana mengatasinya?

Melihat analisis di atas, memang yang paling esensial adalah kesamaan visi hidup, yaitu melakukan Amanat Agung. Namun, tidak

²²Warren, *Finding the Love*, 13.

²³Thomas, *The Sacred Search*, 155–156.

dipungkiri akan menjadi kesenangan yang lebih indah jika kedua pasangan sama-sama merealisasikan Amanat Agung dalam hidupnya dengan cara yang serasi juga. Misalnya, akan sulit jika seorang misionaris menikah dengan pemain sepakbola profesional sebab walaupun kedua-duanya sama-sama sedang melakukan Amanat Agung, caranya terlampau berbeda. Di satu sisi misionaris harus siap ditempatkan di mana saja dan berpindah tempat kapan saja, bahkan di daerah yang tidak memiliki klub sepakbola profesional, sedangkan pemain sepakbola profesional harus memiliki satu tempat yang tidak berpindah-pindah untuk menjalankan profesinya sambil melakukan Amanat Agung di dalam profesi yang Tuhan percayakan kepadanya.

Selain itu, lewat analisis di atas, jika Gen Z Kristen memang mau hidup menjalankan tujuan hidupnya di hadapan Tuhan maka Tuhan akan menyertai terus perjalanan cinta Gen Z tersebut. Sebagaimana Tuhan menuntun hamba Abraham menemukan pasangan hidup bagi Ishak, maka Gen Z pun juga akan dituntun oleh Tuhan dalam pencarian pasangan hidupnya. Asalkan Gen Z tersebut benar-benar menjalankan dan memahami tujuan hidupnya di dalam Tuhan sebagaimana Abraham benar-benar paham akan tujuan hidupnya menjalankan kovenan di hadapan Tuhan.

Maka dari itu, pengabaian akan pentingnya memahami tujuan hidup di dalam Tuhan akan membawa Gen Z Kristen kelak dalam pernikahan yang menyedihkan. Pernikahan yang seharusnya memuliakan Tuhan bisa menjadi sebuah batu sandungan yang akhirnya mendorong keluarga Kristen untuk jatuh dalam dosa. Misalnya, ketika memilih pasangan hidup yang tidak mengenal Kristus maka keluarga yang akan dibentuk pun tidak memiliki dasar kasih Kristus. Jika dasar kasih Kristus saja tidak ada, bagaimana mau melakukan Amanat Agung? Atau memilih pasangan hidup tanpa memikirkan bagaimana masing-masing pasangan merealisasikan

Amanat Agung tersebut dalam hidupnya. Pada akhirnya, kedua pasangan menjadi tidak maksimal menjalankan Amanat Agung itu dalam kehidupan mereka. Dari bagian ini penulis mengusulkan bahwa memikirkan tujuan hidup di dalam Tuhan merupakan langkah esensial dan krusial bagi Gen Z Kristen sebelum memilih pasangan hidup.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang ada, penulis menyimpulkan bahwa memahami tujuan hidup yang diberikan Tuhan kepada orang percaya adalah hal yang esensial dan krusial dalam menentukan pasangan hidup. Kesimpulan ini digali dari penggalian penulis di Kejadian 24:7 yang menunjukkan bagaimana Abraham juga memahami dengan benar akan panggilan hidupnya, yaitu untuk menjalankan dengan setia kovenan bersama Tuhan. Dari tujuan hidup ini, Abraham membuat dua kriteria untuk pasangan hidup Ishak: (1) bukan penduduk Kanaan; (2) Ishak tidak boleh dibawa kembali ke kampung halamannya. Dua kriteria ini menunjukkan bahwa Abraham memahami dengan benar tujuan hidupnya dan pencarian pasangan hidupnya juga berorientasi pada tujuan hidup ini.

Dari penggalian ini, penulis mengusulkan kepada Gen Z Kristen untuk memikirkan dengan benar tujuan hidupnya di hadapan Tuhan. Tujuan hidup itu seharusnya adalah untuk menjalankan Amanat Agung. Maka dari itu, pencarian pasangan hidup yang dilakukan Gen Z Kristen seharusnya berorientasi pada tujuan hidup ini. Selain itu, Gen Z Kristen juga perlu memikirkan bagaimana tujuan hidup itu direalisasikan dalam kehidupannya dan calon pasangannya sebagaimana telah penulis sampaikan sebelumnya. Pengabaian pada pemahaman tujuan hidup akan membawa Gen Z Kristen pada pernikahan yang menyedihkan kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fee, Gordon D. *Paul, The Spirit, and The People of God*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- Hamilton, Victor P. *Genesis: Chapters 18-50*. New International Commentary on The Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Hess, Richard S. *The Old Testament: A Historical, Theological, and Critical Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *A Survey of The Old Testament*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Kinnaman, David, dan Mark Matlock. *Faith for Exiles: 5 Ways for A New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*. Grand Rapids: Baker, 2019.
- Köstenberger, Andreas J., dan David W. Jones. *Marriage and the Family*. Biblical Essentials. Wheaton: Crossway, 2012.
- Mathews, Kenneth A. *Genesis 11:27-50:26*. New American Commentary. Nashville: Broadman & Holman, 2005.
- Thomas, Gary. *The Sacred Search: Pencarian Pasangan Hidup yang Kudus*. Diterjemahkan oleh Paksi Ekanto Putro. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019.

Walton, John H. *Genesis*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2001.

Warren, Neil Clark. *Finding The Love of Your Life*. Colorado Springs: Focus on the Family, 1992.

White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker, 2017.